



Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar

Muh. Adam HC

Guru IPS Terpadu, MTS Yaspi Sambung Makassar, Indonesia

E-mail: muhammadadama884@gmail.com

Received, 07 December 2022; Accepted, 15 December 2022; Published, 16 December 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar, Tahun Pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar yang berjumlah tidak kurang dari 30 siswa, sedangkan guru IPS sebagai guru kelas VIII ikut serta dalam kegiatan tersebut. Rekan sejawat sebagai pemerhati pembelajaran, manajemen sekolah sebagai sumber informasi. Strategi pengumpulan data meliputi tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar terpadu, juga disini siswa mengalami peningkatan sebesar 66,66% pada periode pertama dan 83,33% pada periode kedua. Selain itu, proporsi belajar siswa yang sesuai dengan 60% pada Siklus I dan Siklus II adalah 90%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS terpadu peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Problem based learning, hasil belajar, IPS Terpadu



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah Pendidikan, untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan mempertahankannya. Selain itu, pendidikan merupakan sektor penting untuk menentukan sendiri kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikannya (Sujarwo, et al., 2019). Agar dunia pendidikan berkembang, maka harus didukung dengan pembelajaran yang efektif

(Sabillah, B.M., & Sukmawati, 2020). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang juga dapat menghasilkan siswa yang efektif (Arfenti Amir, dkk., 2022).

Guru sebagai pengajar terlibat sepenuhnya di sekolah, sebagai guru dan sebagai siswa, hal ini dapat di implementasikan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan pelaksanaannya, guru secara sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dan menguasai aturan dan rencana pengajaran yang dikemas dalam bentuk kurikulum (Akhiruddin, dkk., 2022). Kurikulum yang terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung sistem pendidikan nasional tampaknya belum dilaksanakan secara optimal. Salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kemampuan belajar.

Salah satu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah di lingkungan sekolah/madrasah. Sekolah/madrasah adalah lingkungan tempat siswa mendapatkan pendidikan formal. Di sekolah atau madrasah, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diterimanya. Sekolah merupakan forum pendidikan formal yg menyediakan wahana & prasarana bagi siswa buat memperoleh pendidikan & bimbingan formal. Oleh karena itu, sebagai tempat pendidikan formal, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sudah dikonsepskan dan terstruktur dengan tujuan utama mencerdaskan manusia yang cakap, peduli dan bermoral (Sujarwo et al, 2019).

Mata pelajaran yang penting bagi siswa di setiap satuan Pendidikan adalah pembelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pentingnya pelajaran ini karena sesuai fakta bahwa IPS dapat membantu siswa memahami pentingnya demokrasi, kebebasan dan hak serta kehidupan dalam masyarakat (Hijrat, M. 2022). IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji beberapa masalah sosial yang berkaitan dengan berkembangnya IPTEK. Selain itu, IPS di sekolah atau madrasah juga bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari IPS. Dalam kajian IPS, lebih difokuskan pada masalah atau gejala sosiokultural yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya, dulu dan sekarang, untuk mengantisipasi perubahan sosiokultural dan dampaknya terhadap kelangsungan hidup manusia.

Pembelajaran tentang geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi merupakan bagian dari pembelajaran IPS (Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, 2020). Pembelajaran mata pelajaran sosial termasuk dalam kurikulum, standar kompetensi memahami kondisi perkembangan negara-negara di dunia. Keterampilan dasar mengidentifikasi negara berkembang. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa peserta didik harus mampu menguasai pengetahuan tentang negara-negara di dunia, baik yang masih tergolong negara berkembang maupun negara maju. Pencapaian kompetensi inti ini membutuhkan kolaborasi guru-siswa dan alat pendukung lainnya (Febyana, 2020).

Di sisi lain, siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS terpadu tidak begitu penting sehingga siswa kurang serius dalam belajar mengajar. Artinya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu terjadi kurang

meningkat.

Permasalahan yang diamati dalam proses pembelajaran IPS terpadu yang terjadi pada peserta didik kelas VIII, MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar dari sudut pandang siswa, antara lain: (1) Siswa kurang bersemangat dalam belajar. (2) mudah bosan dengan tugas guru (3) bosan saat mengikuti pembelajaran (4) kurang percaya diri. Sebaliknya, dari sudut pandang guru, seperti: (1) guru cenderung menggunakan metode yang sama di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, (2) selalu memberikan tugas, (3) tidak menggugah siswa dengan menjawab pertanyaan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran adalah melalui model pembelajaran yang memberikan materi dan menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep-konsep yang belum dikenalnya. Permasalahan di atas dapat dipecahkan sehingga perlu adanya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, guru tidak menggunakan metode pembelajaran dan sumber daya yang ada untuk mendukung proses pembelajaran guna memaksimalkan pencapaian keterampilan dasar. Namun, guru harus tahu bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Malik, 2019; Malik, 2020; Darwis. A, 2020). Tentunya hal ini menandakan hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika belajar di negara berkembang karena siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran berkelanjutan yang guru persiapkan untuk keterampilan dasar untuk mencapainya.

Metode pembelajaran PBL ini menggunakan gambar sebagai media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Alrahlah, 2016). Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah adalah siswa dapat merasakan manfaat karena masalah yang dihadapi anak berkaitan dengan kehidupan nyata (Allen, D. E., Donham, R. S., & Bernhardt, 2011; Ng, M. L., Bridges, S., Law, S. P., & Whitehill, 2014; Simamora, R. E., Sidabutar, D. R., & Surya, E. 2017), yang dapat meningkatkan motivasi dan minat terhadap materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tujuan PTK adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS terpadu siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL di Kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk tindakan siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi (McTaggart, 2003; Sugioyono, 2013; Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, 2014; Prihantoro, A., & Hidayat, 2019).

Subyek penelitian ini peserta didik kelas VIII di MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 16 laki-laki dan 14 perempuan. Untuk mengumpulkan data dilakukan melalui Tes, observasi dan catatan lapangan. Sedangkan subjek kegiatan adalah guru IPS kelas VIII sebagai pengajar, teman sebaya sebagai pengamat pembelajaran, kepala sekolah sebagai sumber informasi.

Prosedur adalah suatu proses yang harus diselesaikan oleh peneliti atau guru dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas. Rencana aksi ini akan dilaksanakan melalui rencana aksi kelompok yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan (perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi).

Tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar IPS terpadu siswa yang pelaksanaan dilakukan pra penelitian, selama penelitian dan post penelitian selesai. Pengamatan yang digunakan adalah pengamatan sistematis yaitu pengamatan dilakukan oleh para pengamat sebagai sarana pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Disk observasi, tes dan dokumen. Formulir observasi digunakan oleh peneliti sebagai pedoman pengamatan atau observasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Guru

Pengamatan aktivitas guru dilaksanakan pada lembar observasi sebagai tujuan untuk mencatat aktivitas guru dalam mengajar baik yang dilakukan pada pertemuan siklus I maupun pertemuan siklus II.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran guru melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar, Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa pada siklus I nilai proporsinya berada di bawah KKM atau masih dikategorikan cukup dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran tidak ada keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikannya melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada peserta didik kelas VIII di MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar. Namun, pada pelaksanaannya belum maksimal karena masih terdapat kendala yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Salah satu kendala tersebut adalah guru yang kurang mengelola kelas, sehingga apa yang diminta guru benar-benar dikerjakan oleh siswa.

Aspek Siswa

Pada lembar observasi, Observer mencatat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I pertemuan I dan siklus II pertemuan 2.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada peserta didik kelas VIII di MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar.

Model pembelajaran PBL dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan meliputi sapaan guru, pengkondisian kelas dan pengecekan

kehadiran peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mendorong pembelajaran

- 2) Poin implementasi model pembelajaran kooperatif PBL adalah sebagai berikut: Guru membagi peserta didik secara heterogen menjadi lima kelompok, penentuan kelompok juga berdasarkan hasil tes. Guru menetapkan topik dan membagi sesuai dengan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok untuk mencari informasi. Setiap kelompok mendiskusikan masalah kemudian mengumpulkan informasi sesuai dengan tugasnya. Setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam sebuah laporan, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat atau pengalamannya terkait dengan materi yang sedang didiskusikan. Guru memilih salah satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya, kemudian secara bergiliran memaparkan hasil diskusinya di depan kelas dan menjelaskan problem yang dipecahkan sebagai solusi untuk kelompoknya.
- 3) Penutup: Guru membantu siswa untuk meringkas, membimbing dan memberikan jaminan dan kesimpulan dari materi dari negara maju dan berkembang di dunia. Guru memberikan siswa kuis individu dan hadiah kelompok berdasarkan pencapaian hasil belajar individu dari titik awal ke kuis berikutnya. Guru memberi tahu siswa topik percakapan berikutnya dan mengakhiri pelajaran dengan doa.

Setelah dilakukan pengujian terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada siswa kelas VIII di MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar selama tiga pertemuan pada siklus I yang diakhiri dengan tes evaluasi pada akhir siklus maka diperoleh tingkat keberhasilan hasil belajar siswa sebesar 60%. Adapun tabel hasil evaluasi belajar siswa kelas VIII pada siklus I yaitu dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Siklus I

No.	Indikator Ketercapaian	Kategori	Frekuensi
1.	90 – 100	Sangat Baik	0
2.	80 – 89	Baik	5
3.	70 – 79	Cukup	8
4.	60 – 69	Kurang	17
5.	< 59	Sangat Kurang	0
Tingkat Keberhasilan		60%	
Kategori		cukup	

Sumber: Hasil Belajar IPS Terpadu Siklus I

Berdasarkan tabel evaluasi pembelajaran siswa kelas VIII pada siklus I, tidak ada siswa yang mendapat nilai 90-100 dengan kategori "Sangat Baik", 5 siswa mendapat nilai 80-89 dengan kategori "Baik", 8 siswa mendapat nilai 70-79 pada kategori "Baik". kategori Baik". Baik". kategori cukup". Tidak ada p siswa yang mendapat nilai 60-69 dan nilai <60 sebanyak 18 siswa yang termasuk dalam kategori Sangat Kurang.

Jika nilai akhir belajar peserta didik dikelompokkan menjadi lima kategori (sangat, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang) maka diperoleh nilai frekuensi seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Katagori Hasil Belajar Siklus I

No	Indikator ketercapaian	kategori	Frekuensi	persentase
1	90-100	Sangat baik	0	0%
2	80-89	Baik	5	16,66%
3	70-79	cukup	8	26.66%
4	60-69	Kurang	17	56.66%
5	<59	Sangat kurang	0	0%
Jumlah			30	100%

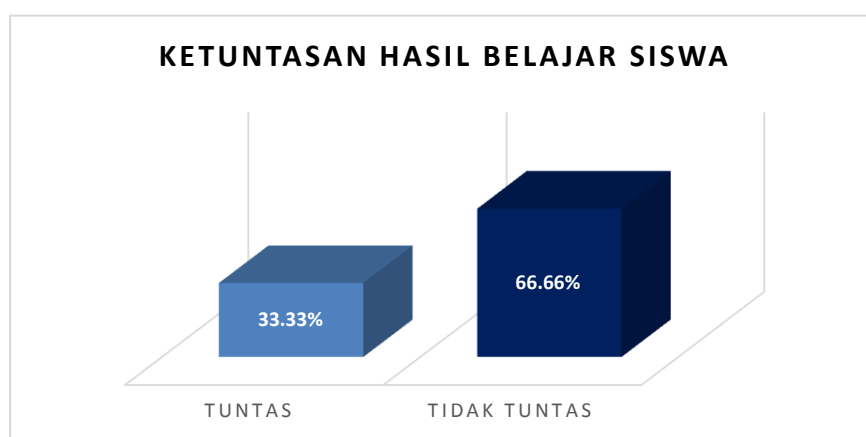
Sumber: Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil belajar IPS peserta didik secara terpadu. Tidak ada peserta didik yang mendapat nilai kategori "Sangat Baik" sehingga proporsinya 0%, pada kategori "Baik" ada 5 peserta didik dengan persentase 16,66%, pada kategori "Cukup" ada 8 peserta didik dengan nilai persentase sebesar 26,66%, 17 peserta didik yang masuk dalam kategori "Kurang" dengan persentase sebesar 56,66% dan tidak mendapatkan kategori "Sangat Kurang" sehingga persentase peserta didik sebesar 0%.

Tabel 1.3 Ketuntasan Belajar peserta didik pada Siklus I

No	Indikator ketercapaian	kategori	Frekuensi	persentase
1	90-100	Sangat baik	0	0%
2	80-89	Baik	5	16,66%
3	70-79	cukup	8	26.66%
4	60-69	Kurang	17	56.66%
5	<59	Sangat kurang	0	0%
Jumlah			30	100%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus I



Berdasarkan tabel dan grafik hasil belajar siswa pada siklus I di atas disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil karena hanya 10 siswa yang tuntas mencapai hasil belajar dengan persentase 33,33% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase 66,66%. Sedangkan pada indikator evaluasi keberhasilan belajar siswa harus mencapai nilai > 75% sehingga evaluasi siklus I belum berhasil.

Pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah bagi siswa Kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari keterampilan tertentu yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Setelah diperkenalkannya pembelajaran IPS terpadu terlihat bahwa model ini mengedepankan aktivitas siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, siswa tidak dapat lagi berperan sebagai objek pembelajaran, kemudian hasil belajar siswa juga ikut terpengaruh. semakin meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua tahap. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada Babak I, selama proses pembelajaran, siswa justru kurang aktif dan kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan guru tidak mengawali proses pembelajaran. Selain itu, guru masih kurang maksimal dalam menyampaikan materi sehingga masih banyak siswa yang belum paham. Hal ini berdampak signifikan terhadap hasil belajar, karena hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hasil Belajar IPS terpadu peserta didik kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar.

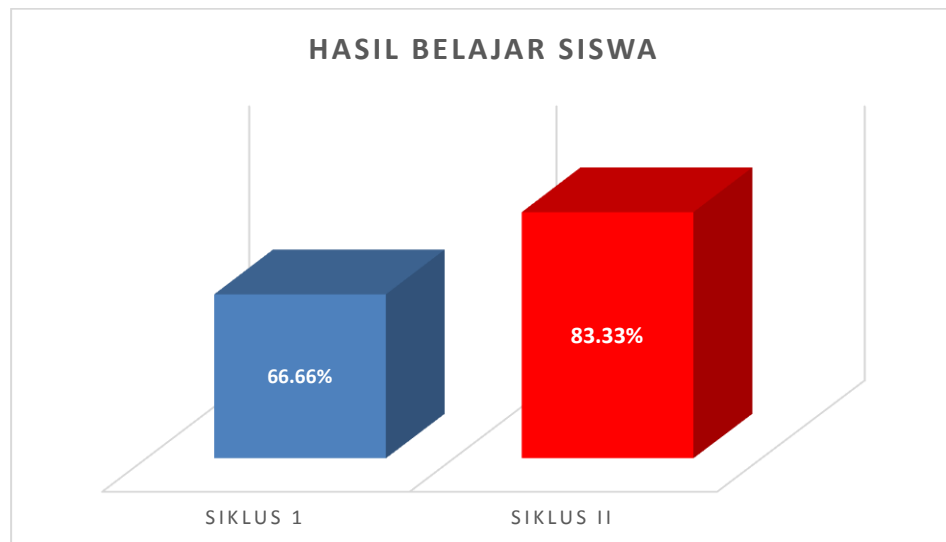
Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Katagori Hasil Belajar Siklus II

No	Indikator ketercapaian	kategori	Frekuensi	persentase
1	90-100	Sangat baik	0	0%
2	80-89	Baik	5	16,66%
3	70-79	cukup	8	26.66%
4	60-69	Kurang	17	56.66%
5	<59	Sangat kurang	0	0%
Jumlah			30	100%

Setelah melakukan refleksi terhadap kegiatan Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, dengan inisiatif yang dianggap perlu antara lain: agar siswa lebih mudah menyerap materi dan bersemangat untuk belajar.

Oleh karena itu, sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar IPS terpadu melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota

Makassar mengalami peningkatan hasil belajar siswa yang menunjukkan rata-rata perolehan nilai siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini, pada siklus I perolehan sebesar 66,66%, meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pengukur keberhasilan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang mencapai apa yang diharapkan, yaitu lebih dari 70% siswa mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu > 75 , maka penelitian tindakan kelas ini berhasil.



Dari tabel dan grafik di atas dapat ditarik kesimpulan tentang prestasi belajar IPS Terpadu peserta didik menerapkan model pembelajaran kolaboratif pembelajaran berbasis masalah di masing-masing siklus meningkat, yaitu: (1) Sebelum melakukan prosedur, rata-ratakan hasilnya tingkat pembelajaran peserta didik sebesar 66,66%; (2) Setelah selesai Dari siklus I, rata-rata hasil belajar IPS peserta didik mengalami peningkatan yaitu 83,33%, namun belum mencapai indikator tersebut mengharapakan; (3) Pada Fall II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 83,33 dengan persentase ketuntasan mencapai indikator 90% Semoga penelitian tindakan kelas ini dapat berhasil. Rata-rata hasil belajar IPS peserta didik siklus II 83,33 (indikator hasil) dan tingkat kelulusan Siklus II 90% (indikator efisiensi). Artinya indikator penilaian telah tercapai sehingga tidak masuk siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian lain yang menguraikan bahwa penerapan model pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan contoh pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMPN 2 Tolitoli (Jacub, T.A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Darussalam pada mata pelajaran Usaha dan Energi (Parasamy, C.E., Wahyuni, A., & Hamid, 2017). Hasil penelitian lain mengklaim bahwa dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Tawangsari. Hal ini dapat di buktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa yang juga mengalami peningkatan yaitu pra tindakan (70,19), pada siklus I (76,38), dan pada siklus II (82,28). Selain itu penguasaan siswa saat ini

yaitu pra tindakan (34,38%), pada siklus I (68,75%) dan pada siklus II (9,68%) (Muslimah, 2020). Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa siswa mengutarakan bahwa partisipasi mereka meningkat dari Siklus II dan seterusnya. Keberhasilan tersebut dicapai setelah siklus II memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga intervensi tidak dilanjutkan atau dihentikan pada siklus II. Berdasarkan pengolahan, dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebelum siklus I kemudian pada siklus berikutnya. Hasil belajar peserta didik meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan sosial dan kemandirian siswa yaitu. memusatkan perhatian peserta didik pada pembelajaran, kerjasama dalam setiap pasangan kelompok dan kemandirian dalam menghadapi soal/tes peserta didik kelas VIII di MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar, Tahun Pelajaran 2022/2023.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Kelas VIII MTS Yaspi Sambung Jawa Kota Makassar Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini juga tercermin dari rata-rata hasil belajar IPS terpadu siswa yang mengalami peningkatan sebesar 66,66 persen pada kegiatan Siklus I dan 83,33 persen pada kegiatan Siklus II. Selanjutnya, sebelum intervensi, tingkat kemahiran siswa 60% pada Siklus I, setelah itu meningkat menjadi 90% pada Siklus II. Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi kepada guru IPS untuk menggunakan problem solving. Metode pembelajaran berbasis integrasi IPS Meningkatkan hasil belajar siswa, dan sekolah dapat membuat pedoman bagi guru untuk selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. dalam proses belajar mengajar menjadi meningkat terhadap keberhasilan belajar siswa khususnya penggunaan model pembelajaran problem-based learning (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). *Inside-Outside Circle Instructional Model For Multicultural Education*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54(2), 399-405.
- Akhiruddin, Khairil Ikhsan, Hasnah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(1), 24-38. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.28>
- Allen, D. E., Donham, R. S., & Bernhardt, S. A. (2011). Problem-based learning. *New directions for teaching and learning*, 2011(128), 21-29.
- Alrahlah, A. (2016). How effective the problem-based learning (PBL) in dental education. A critical review. *The Saudi dental journal*, 28(4), 155-161.

- Arfenti Amir, Muh. Reski Salemuddin, Akhiruddin, Sriwahyuni, Jalal, & Abdul. Malik Iskandar. (2022). The Application of Time Token Learning Technique in Improving Students' Sociology Learning Activities. *International Journal of Education and Humanities (IJOLEH)*, 1(2), 95–107. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i2.72>
- Febyana, M. I. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 5 Tahuna. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 3(1), 32-38.
- Hijrat, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Metode Out Door Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1825-1835.
- Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *Introducing critical participatory action research. In The action research planner (pp. 1-31). Springer, Singapore.*
- Kunandar. (2013). *Penelitian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: RajawaliPers.
- Malik, A. R., & Asnur, M. N. A. (2019). Using Social Media As A Learning Media Of Foreign Language Students In Higher Education. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 166-75.
- Malik, A. R., Emzir, E., & Sumarni, S. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Sma Negeri 1 Maros. *Visipena*, 11(1), 194-207.
- Malik, A. R. (2019, August). The Influence Of Instagram And Auditory Learning Style On German Language Mastery In Students Of Sman 1 Maros. In *International Conference On Cultural Studies (Vol. 2, Pp. 279-283)*.
- Muslimah, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IXD SMP Negeri 1 Tawang Sari. *Jurnal Pendidikan*, 29(3), 287-294.
- Ng, M. L., Bridges, S., Law, S. P., & Whitehill, T. (2014). Designing, implementing and evaluating an online problem-based learning (PBL) environment—A pilot study. *Clinical linguistics & phonetics*, 28(1-2), 117-130.
- Parasamy, C. E., Wahyuni, A., & Hamid, A. (2017). Upaya peningkatan hasil belajar fisika siswa melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan fisika*, 2(1), 42-49.

- Preeti, B., Ashish, A., & Shriram, G. (2013). Problem based learning (PBL)-an effective approach to improve learning outcomes in medical teaching. *Journal of clinical and diagnostic research: JCDR*, 7(12), 2896.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144-159.
- Sabillah, B. M., & Sukmawati, S. (2020). The Implementation of Quantum Teaching Learning Model to Improve Learning Outcomes of Class V Students SD Borong Jambu II of Makassar. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11).
- Simamora, R. E., Sidabutar, D. R., & Surya, E. (2017). Improving learning activity and students' problem solving skill through problem based learning (PBL) in junior high school. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33(2), 321-331.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujarwo, Sukmawati, & Yahrif, M. (2019). *Improving Students' English Learning Outcomes through PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Learning Model at the Eighth Grade of SMP Tunas Bangsa Makassar*. *Celebes Education Review*